

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Adopsi Inovasi

Menurut Rogers (1983), inovasi adalah gagasan, praktik atau produk yang dianggap baru oleh penerimanya. Dalam hal ini kebaruan sebuah ide bukanlah hal terpenting melainkan bagaimana ide tersebut dianggap baru. Lebih lanjut Rogers berpendapat, adopsi adalah keputusan untuk menggunakan atau menerapkan sebuah ide baru.

Kamus besar bahasa indonesia (KBBI) sendiri mengartikan adopsi sebagai penerimaan suatu usul atau laporan. Hal ini juga didukung dengan pendapat Zahara *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa adopsi inovasi adalah sebuah proses yang terjadi sejak seseorang tersebut pertama kali mendengar dan mengetahui sebuah ide, cara atau objek hingga ia menerima dan menerapkan hal tersebut dalam kegiatannya sehari-hari.

Proses adopsi terdiri dari lima tahap, yaitu pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*) dan konfirmasi (*confirmation*). Kelima tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Tahap pengetahuan, tahap ini petani mulai mengenal inovasi dan memahami cara kerja serta manfaatnya. Tahap persuasi, tahap ini petani mulai membentuk sikap terhadap inovasi, baik menerima maupun menolak, berdasarkan kesesuaiannya dengan kebutuhan atau kondisi mereka. Tahap keputusan, pada tahap ini petani menentukan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi tersebut setelah mempertimbangkan berbagai faktor. Tahap implementasi, petani mulai menerapkan inovasi dalam skala kecil. Tahap konfirmasi, petani mencari penguatan atas keputusan yang telah diambil. Pada tahap ini, mereka masih dapat mengubah keputusan, misalnya membatalkan adopsi inovasi yang sebelumnya telah diterapkan (Rogers, 1983).

Proses penerimaan adopsi tersebut dipengaruhi oleh pengambilan keputusan, ada beberapa tipe keputusan dalam teori adopsi Everett M. Rogers yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut yaitu keputusan opsional (*opsional decisions*) yaitu keputusan yang dibuat seseorang dengan mengabaikan keputusan

yang dilakukan orang – orang lainnya dalam suatu sistem social, keputusan kolektif (*collective decisions*), yaitu keputusan yang dilakukan oleh individu – individu dalam suatu sistem sosial yang telah dimufakati atau disetujui bersama dan keputusan otoritas (*author decisions*) yaitu keputusan yang yang dipaksakan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih besar kepada individu lainnya (Sujono dan Yahya, 2017). Dari tiga tipe keputusan dalam proses adopsi ini memengaruhi tingkat adopsi, tingkat kestabilan keputusan dan pengaruh sistem sosial terhadap individu, seperti yang dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 1. Pengaruh Tiga Tipe Keputusan**

No	Faktor	Keputusan opsional	Keputusan kolektif	Keputusan otoritas
1	Tingkat Adopsi	Sedang	Rendah	Tinggi
2	Tingkat Kestabilan Keputusan	Sedang	Tinggi	Rendah
3	Pengaruh Sistem Sosial Terhadap Individu	Rendah	Sedang	Tinggi

*Sumber:* Sujono dan Yahya, 2017

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa keputusan opsional memengaruhi tingkat adopsi yang dilakukan petani sampel dan membuatnya berada pada tingkat sedang, keputusan ini membuat tingkat kestabilan petani sampel mengambil keputusan relatif dapat bertahan lama, namun pengaruhnya terhadap individu untuk menerima suatu keputusan sangat rendah.

Hal ini juga ikut didukung dengan teori proses adopsi oleh Bohlen (1957). Ada lima tahap yang dilalui dalam proses adopsi Bohlen sebelum seseorang mengadopsi suatu inovasi, yaitu sadar (*awareness*), minat (*interest*), menilai (*evaluation*), mencoba (*trial*) dan mengadopsi (*adoption*). Tahap sadar, di tahap ini petani sampel telah mengetahui inovasi, tetapi informasi tersebut dirasa masih kurang; Tahap minat, di sini petani sudah menaruh minat terhadap inovasi tersebut sehingga ia berusaha mencari informasi atau keterangan – keterangan lebih lanjut mengenai informasi tersebut. Tahap menilai, ini terjadi ketika petani sampel sudah menilai dengan cara membandingkan inovasi terhadap keadaan dirinya pada saat itu dan dimasa yang akan datang, di tahap inilah mereka akan menentukan, apakah akan mencoba inovasi atau tidak. Tahap mencoba, di ini petani sampel sudah mencoba, meskipun itu seringkali dilakukan dalam skala

kecil dan tahap terakhir yaitu tahap mengadopsi. Ini tercapai ketika petani sampel sudah meyakini kebenaran inovasi dan inovasi tersebut dirasa bermanfaat baginya (Sujono dan Yahya, 2017).

Ada juga tahapan adopsi inovasi menurut Kellog, yang terdiri dari empat tahap utama: tahap satu diagnosis dan penentuan wilayah sampel wilayah yang dipilih harus memiliki karakteristik agroklimat yang seragam, penyuluh pertanian menganalisis kondisi fisik (topografi, curah hujan, tanah) dan sosial-ekonomi (tenaga kerja, akses pasar, adat istiadat) untuk memahami masalah utama petani. Tahap dua perencanaan dan rekayasa teknologi berdasarkan hasil diagnosis, dikembangkan teknologi yang sesuai dengan kondisi petani, pengujian awal dilakukan di laboratorium atau kebun penelitian sebelum diterapkan di usahatani. Tahap ketiga pengujian dan verifikasi di usahatani teknologi diuji langsung di lahan petani dengan bimbingan penyuluh pertanian. Jika ada kendala, dilakukan penyesuaian agar inovasi lebih efektif dan mudah diterapkan. Tahap keempat diseminasi dan penerapan luas jika terbukti bermanfaat, inovasi mulai diterapkan oleh petani lain di berbagai daerah, penyuluh pertanian berperan dalam menyebarluaskan teknologi agar adopsi lebih luas dan berkelanjutan (Sujono dan Yahya, 2017).

## **2.1.2 Hal yang Memengaruhi Tingkat Adopsi**

### **2.1.2.1 Tingkat Pendidikan Formal**

Dewasa ini kita menyadari bahwa pendidikan atau yang lebih sering kita sebut sebagai pendidikan formal adalah hal yang sangat penting dan terutama. Pendidikan formal merupakan sebuah sistem pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, yang di dalamnya memiliki jenjang atau tingkatan, dan berada di dalam periode waktu tertentu, pendidikan formal dilangsungkan dari sekolah dasar (SD) sampai dengan jenjang universitas (D1, D2, D3, D4/S1, S2, dan S3). Selain itu pendidikan formal juga mencakup program pendidikan akademis umum, yang meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan profesional (Syaadah *et al.*, 2023).

Undang undang dasar 1945 juga telah memberikan ketetapan untuk pendidikan formal ini, seperti yang telah tercantum di dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 berbunyi “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dan ayat 3 nya berbunyi “Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”.

Petani yang berpendidikan formal dengan jenjang lebih tinggi biasanya memiliki pemikiran yang lebih terbuka terhadap inovasi baru termasuk dalam inovasi dalam pengolahan kopi, selain itu petani yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki kesadaran untuk belajar jauh untuk memperbaiki kekurangannya dalam pengolahan kopi dibandingkan petani yang tidak.

#### **2.1.2.2 Pengalaman**

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengalaman memiliki arti sebagai suatu hal atau kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dan sebagainya). Dalam pengertian lain, disebutkan pengalaman bertani merupakan lama waktu yang petani gunakan demi menekuni kegiatan usahatani. Petani yang memiliki jangka waktu yang lebih lama dalam berkecimpung di kegiatan berusahatani biasanya berpemahaman dan berpengetahuan lebih mengenai pengolahan kopi yang lebih baik dibanding petani yang yang jangka waktunya lebih pendek (Maghfiroh Gusti *et al.*, 2021).

Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa pengalaman memiliki arti yaitu, hal apa yang telah dan sedang kita alami akan membentuk serta memengaruhi cara kita merespons stimulus sosial. Tanggapan tersebut menjadi salah satu dasar dalam pembentukan sikap. Namun, untuk memiliki tanggapan dan penghayatan, seseorang perlu memiliki pengalaman yang relevan dengan objek psikologis tersebut (Munawaroh *et al.*, 2019).

#### **2.1.2.3 Pendapatan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendapatan memiliki arti perhitungan banyaknya uang yang akan diterima atau jumlah uang yang diterima oleh petani dari hasil usahatani. Penerimaan diperoleh dengan menekankan pada harga jual. Harga penjualan yang dapat diterima oleh petani ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: kualitas hasil, pengolahan produk, sistem pemasaran, dan struktur pasar yang ada (Hermanto dan Wahyuni, 2020).

Pendapatan memiliki berbagai makna tergantung pada sudut pandang yang digunakan untuk menilainya. Secara umum, pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pendapatan muncul dari berbagai peristiwa ekonomi, seperti penjualan barang, penyediaan jasa, dan penggunaan aset perusahaan oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen (Herdiana *et al.*, 2016).

Pendapatan adalah jumlah yang dikenakan kepada pelanggan atas barang dan jasa yang dijual, dan merupakan elemen terpenting dalam sebuah perusahaan, karena dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai pendapatan yang diharapkan. Pada dasarnya, pendapatan diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa yang ditawarkan. Pendapatan (*revenue*) dapat didefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan, dan biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku (Herdiana *et al.*, 2016).

#### **2.1.2.4 Tipe Pengambilan Keputusan**

Ada tiga tipe pengambilan keputusan petani yang dikutip dari Wayne Lambie (1984) dalam Sujono dan Yahya (2017) yaitu sebagai berikut;

1. Keputusan opsional: Keputusan seseorang untuk menerima suatu inovasi melalui beberapa tahap, dimulai dengan mengetahui atau tertarik pada inovasi tersebut, kemudian mengevaluasi, mencoba, dan akhirnya mengadopsi atau menolak inovasi. Proses ini dikenal sebagai proses keputusan inovasi. Dalam jenis keputusan opsional ini, individu harus memilih antara menggunakan inovasi baru atau teknologi yang sudah ada, masing-masing dengan konsekuensinya. Umumnya, penerapan inovasi dalam usahatani memiliki risiko dan ketidakpastian yang tinggi. Pola pengambilan keputusan ini, yang merupakan proses mental, biasanya melibatkan langkah-langkah adopsi tertentu yang terulang seiring waktu.
2. Keputusan kolektif: keputusan yang diambil oleh individu-individu dalam suatu sistem sosial melalui konsensus, sehingga setiap anggota kelompok dapat menerima hasil keputusan bersama. Berdasarkan penjelasan ini, terlihat bahwa keputusan kolektif lebih kompleks dibandingkan dengan keputusan opsional, karena melibatkan berbagai kepentingan individu dalam kelompok. Oleh

karena itu, dalam pengambilan keputusan kelompok, penting untuk menekankan proses interaksi antar individu, yang dikenal sebagai proses aksi sosial.

3. Keputusan otoritas: jenis pengambilan keputusan untuk mengadopsi inovasi yang bersifat khusus, berbeda dari tipe keputusan lainnya. Dalam jenis keputusan ini, proses untuk menerima atau menolak inovasi sangat dipengaruhi oleh individu yang memiliki kekuasaan lebih tinggi, yang memaksakan keputusan tersebut kepada anggota organisasi lainnya. Keputusan otoritas biasanya diterapkan pada masalah yang memerlukan penanganan segera, pembuatan keputusan ini harus memiliki informasi lengkap tentang situasi yang dihadapi. Jika masalah tersebut tidak segera ditangani, dampaknya bisa negatif dan menyebar dengan cepat, seperti dalam program pengendalian hama dan pemberantasan penyakit ternak.

#### **2.1.2.5 Karakteristik Inovasi**

Dari penjelasan sebelumnya kita mengetahui ada 5 karakteristik inovasi yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas. Berikut adalah penjelasan kelima oleh Bahrain (2003) dalam Sujono dan Yahya (2017), yaitu;

1. Keuntungan Relatif: inovasi akan lebih mudah diterima oleh petani sampel jika secara ekonomi memberikan manfaat, memiliki biaya awal yang rendah, risiko kecil, menghemat tenaga dan waktu, serta dapat meningkatkan prestise dan kepuasan psikologis. Penyuluh dapat mempercepat proses adopsi inovasi dengan meningkatkan keuntungan relatif yang ditawarkan kepada petani sampel.
2. Kompatibilitas: inovasi lebih mudah diterima oleh petani sampel jika sesuai dengan nilai dan norma sosial, pengalaman sebelumnya, ide-ide yang telah disampaikan sebelumnya, serta kebutuhan petani. Jika penyuluh pertanian dapat memperkenalkan inovasi yang sejalan dengan nilai, norma, dan pengalaman petani, hal ini akan menciptakan sikap positif terhadap perubahan dan meningkatkan kredibilitas penyuluh di mata petani sampel. Inovasi yang demikian cenderung lebih mudah diadopsi oleh petani.

3. Kompleksitas: inovasi yang sulit dipahami dan digunakan oleh petani sampel cenderung lebih sulit untuk diadopsi dibandingkan dengan inovasi yang lebih sederhana. Semakin kompleks suatu inovasi, semakin rendah tingkat adopsinya.
4. Trialabilitas: trialabilitas merujuk pada kemampuan suatu inovasi untuk dicoba dalam skala kecil. Inovasi yang dapat diuji dalam skala kecil, seperti pada petak percontohan, lebih mudah diadopsi secara psikologis daripada teknologi yang harus diadopsi sepenuhnya atau tidak sama sekali. Untuk meningkatkan tingkat trialabilitas, penyuluh dapat melakukan demonstrasi dan menyediakan contoh gratis yang memungkinkan petani mencoba inovasi dalam skala kecil.
5. Observabilitas: observabilitas mengacu pada kemampuan suatu inovasi untuk menghasilkan hasil yang dapat dilihat oleh orang lain. Inovasi yang memiliki hasil yang positif dan dapat dilihat oleh petani sampel akan lebih mudah diadopsi. Inovasi yang dapat dilihat, dijelaskan, dan dikomunikasikan dengan baik kepada orang lain cenderung diadopsi lebih cepat dibandingkan dengan inovasi yang tidak memiliki sifat tersebut.

#### **2.1.2.6 Akses Informasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'akses' memiliki arti akses berarti jalan masuk. Akses juga dapat diartikan sebagai izin, kebebasan, atau kemampuan untuk memasuki, mendekati, atau melewati suatu tempat. Sedangkan informasi diartikan sebagai pemberitahuan, kabar dan berita tentang sesuatu atau bisa diartikan juga sebagai kumpulan data yang sebelumnya sudah diolah.

Informasi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dan telah memenuhi berbagai aspek kebutuhan manusia sebagai makhluk yang memerlukan informasi. Kebutuhan akan informasi dapat dipenuhi melalui berbagai cara dan tahapan, mulai dari yang sederhana hingga yang paling kompleks. Setiap individu sebagai pencari informasi memiliki definisi sendiri mengenai kebutuhan informasi, yang disesuaikan dengan latar belakang, peran, dan kemampuan masing-masing. Informasi terbagi menjadi dua kategori, yaitu informasi tercetak dan informasi tidak tercetak (Purwaningtyas, 2020).

Johnson *et al* (1995) dalam model *Comprehensive Model of Information Seeking* (CMIS) mengemukakan bahwa akses informasi dipengaruhi 3 faktor utama, yaitu:

1. Anteseden, yaitu karakteristik individu seperti motivasi, latar belakang pengetahuan, dan kebutuhan informasi.
2. Faktor Pembawa Informasi, yaitu kualitas media atau saluran informasi yang mencakup kredibilitas, kelengkapan, dan kemudahan akses.
3. Tindakan Pencarian Informasi, yaitu Tindakan Pencarian Informasi (*Information Seeking Actions*) – yaitu perilaku aktif individu dalam mencari dan menggunakan informasi.

Berdasarkan ketiga komponen tersebut, maka dalam penelitian ini, variabel akses informasi diukur melalui tiga indikator yang disesuaikan sebagai berikut:

1. Aksesibilitas informasi, mewakili anteseden, karena menunjukkan kemudahan dan kesiapan individu dalam mengakses informasi berdasarkan kondisi dirinya.
2. Keterjangkauan informasi, mencerminkan faktor pembawa informasi, karena berkaitan dengan seberapa mudah dan efektif informasi dapat ditemukan dan dijangkau melalui berbagai saluran.
3. Jaringan komunikasi yang efektif, merepresentasikan tindakan pencarian informasi, karena berkaitan dengan upaya aktif petani dalam mencari informasi melalui berbagai perantara atau jaringan komunikasi yang tersedia.

Penyesuaian ini bertujuan agar indikator dapat lebih relevan dengan situasi lapangan serta lebih mudah dipahami oleh responden.

### **2.1.3 Petani**

Menurut UU NO. 22 Tahun 2019 mengatakan bahwa petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau serta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2024 menuliskan bahwa petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Selain itu, (Damanik, 2018) juga berpendapat bahwa petani adalah orang yang bekerja di sektor agraria atau bidang pertanian dan sebagian besar penghasilannya berasal dari sektor pertanian.

Hal ini juga didukung oleh Wanimbo (2019) yang berpendapat petani adalah orang yang pekerjaannya mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga dapat di sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa petani kopi arabika adalah seseorang yang keberadaannya untuk mencurahkan waktu dan pikiran dalam kegiatan pemanfaatan lahan sebagai tempat untuk melakukan usaha budidaya serta pengolahan kopi arabika.

#### **2.1.4 Kopi Arabika**

Kopi arabika adalah kopi yang memiliki beberapa persyaratan khusus untuk pertumbuhannya, yang membuat jenis kopi ini memiliki kualitas yang berbeda dengan jenis kopi lainnya. Selain itu, kopi arabika juga memiliki rasa yang lebih kuat, keras dan kompleks dibanding jenis kopi lainnya (Sitepu dan Adisetya, 2024). Dalam ilmu tumbuhan, tanaman kopi arabika atau *coffea arabica*, diklasifikasikan sebagai berikut:

- Kingdom : *Plantae*
- Sub kingdom : *Tracheobionta*
- Super divisi : *Spermatophyta*
- Divisi : *Magnoliophyta*
- Class : *Magnoliopsida/Dicotyledons*
- Sub class : *Asteridae*
- Ordo : *Rubiales*
- Famili : *Rubiaceae*
- Genus : *Coffea*
- Spesies : *Coffea Arabica L.*

Buah kopi arabika terdiri atas daging buah dan biji. Daging buah terdiri atas tiga lapisan, yaitu kulit luar (*eksokarp*), lapisan daging (*mesokarp*) dan lapisan kulit tanduk (*endokarp*) yang tipis tapi keras. Ukuran panjang buah kopi jenis arabika sekitar 12 – 18 mm. Daging buah kopi yang sudah matang penuh mengandung lendir dan senyawa gula. Kulit tanduk buah kopi memiliki tekstur

agak keras dan membungkus sepasang biji kopi. Kulit tanduk merupakan kulit halus yang menyelimuti masing masing biji kopi (Tito Firmansyah *et al.*, 2024).

Bagian dalam yang terakhir dari buah kopi adalah biji kopi (*coffee bean*) atau kopi beras. Jika didalam buah kopi hanya terdapat satu biji kopi dan bentuknya bulat memanjang biasanya disebut kopi jantan yang umumnya disebut biji lanang, kong, atau kung (Tito Firmansyah *et al.*, 2024). Arabika memiliki kandungan kafein sebesar 0.8-1.4%, kopi jenis ini banyak tumbuh di daerah di ketinggian 700–1700 m dpl dengan suhu 16-20 °C dan beriklim kering tiga bulan secara berturut-turut (Eliyin *et al.*, 2022).

Kopi arabika dapat tumbuh dalam berbagai kondisi lingkungan, tetapi untuk mencapai hasil yang optimal memerlukan persyaratan tertentu. Zona terbaik pertumbuhan kopi adalah antara 200 IU dan 200 IS. Indonesia terletak pada zona 50 IU dan 100 IS secara potensial merupakan daerah pertumbuhan kopi yang baik. Sebagian besar daerah kopi di Indonesia terletak pada 0 – 100 IS yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Bali, Sulawesi Selatan dan sebagian kecil antara 0-50 IU yaitu Aceh dan Sumatera Utara (Sitinjak *dan* Sari, 2022). Dari penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa petani kopi arabika adalah seseorang yang melakukan usahatani, yang usahatannya bukan hanya di bidang tanaman perkebunan seperti kopi arabika tetapi juga di bidang pangan, hortikultura, dan/atau peternakan. Perbandingan perbedaan antara kopi arabika dan kopi robusta di tampilan pada gambar berikut ini.



Sumber: coffeland.co.id

Gambar 1. Biji Kopi Arabika

Gambar 1 menjelaskan bahwa bentuk biji kopi arabika lebih oval dan berukuran lebih besar dari pada biji kopi robusta. Selain itu bentuk endosperm biji kopi arabika bergelombang sedangkan bentuk endosperm kopi robusta lurus.

### 2.1.5 Pengolahan Kopi Basah (*Full wash*)

Pengolahan (*processing*) merupakan tindakan yang mengubah hasil tanaman ke kondisi lain atau bentuk lain dengan tujuan dapat tahan lebih lama (Rahmah dkk., 2023). Menurut Perangin Angin *et al.* (2022) secara umum pengolahan kopi ada 3 pengolahan cara kering (*dry process*), pengolahan cara basah (*fully washed*) dan pengolahan cara semi basah (*semi washed process*). Dari antara tiga pengolahan kopi tersebut pengolahan basah lebih sering digunakan oleh para petani untuk mengolah jenis kopi walaupun biaya produksi proses basah lebih mahal dari proses semi basah. Alasannya, karena kopi ini dihargai cukup tinggi, sehingga biaya pengolahan yang dikeluarkan masih sebanding dengan harga yang akan diterima (Febriyansyah *et al.*, 2019).

Perbedaan dari ke tiga pengolahan ini terletak pada penggunaan airnya. Pada pengolahan kering, setelah pemanenan buah kopi segera di keringkan tanpa melalui proses pengupasan menggunakan air. Pada pengolahan basah, setelah pemanenan buah kopi segera dikupas kulitnya menggunakan air dan melalui proses fermentasi selama 12 – 36 jam. Dan pengolahan semi basah memiliki 2 kali penjemuran, yaitu, saat gabah sampai kadar air 38%-40% dan saat greenbean sampai kadar air 12% (Sirappa dan Heryanto, 2024).

Proses pengolahan kopi secara *full wash* ini dimulai dengan mengelupas daging dan kulit buah kopi dengan menggunakan alat pulper. Biji kopi yang terpisah dari daging dan kulit kopi selanjutnya akan dimasukkan dalam bak penampung yang nantinya diisi dengan air ataupun tidak kemudian ditutup rapat untuk fermentasi. Proses fermentasi dilakukan dengan 2 cara yaitu menggunakan air yang disebut fermentasi basah atau tidak yang disebut fermentasi kering, kedua fermentasi ini sama sama dilakukan selama 12 – 36 jam. Setelah diangkat dari air atau dikeluarkan, biji kopi perlu dicuci sebanyak 2 kali lalu dikeringkan dibawah sinar matahari hingga kadar air biji 12% (Budiarto *et al.*, 2023).

Pengolahan basah (*full wash*) akan menyebabkan pengeringan kopi menjadi lebih cepat karena pengolahan ini menghindarkan biji kopi dari fermentasi yang berlebihan (Budiarto *et al.*, 2023). Kopi yang dihasilkan oleh pengolahan ini adalah kopi dengan tubuh yang ringan dan halus, memiliki karakter yang jernih, ringan, cenderung bercita rasa buah, serta memiliki tingkat

kepahitan dan keasaman yang tinggi, dengan kadar kafein yang lebih besar (Mutiara *et al.*, 2023).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh ini tentu saja berkaitan dengan penelitian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya menjadi referensi dan juga perbandingan bagi penelitian ini untuk menegaskan pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari penelitian terdahulu dilampirkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

No	Judul Dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1	Adopsi Petani Terhadap Metode Produksi Kopi Berbasis Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung Peneliti: Tri Sujatmiko (Sujatmiko, 2020)	Y= Adopsi Petani Terhadap Metode Produksi Kopi Berbasis Indikasi Geografis Kopi Robusta X <sub>1</sub> = Umur X <sub>2</sub> = Pendidikan Formal X <sub>3</sub> = Pendidikan Nonformal X <sub>4</sub> = Akses Informasi X <sub>5</sub> = Pengalaman	Penggunaan label indikasi geografis (IG) mewajibkan petani menjaga mutu dan kualitas kopi dari produksi hingga pasca panen. Penelitian ini mengkaji sejauh mana adopsi metode produksi IG diterapkan serta faktor-faktor yang memengaruhinya.
2	Faktor - Faktor yang Memengaruhi Adopsi Pola Usahatani Diversifikasi dan Hubungannya dengan Pendapatan Usahatani Kopi di Sumatera Selatan Peneliti: Yulian Junaidi dan M. Yamin (Junaidi, 2010)	Y = Adopsi Pola Usahatani Diversifikasi dan Hubungannya dengan Pendapatan Usahatani X <sub>1</sub> = Pendapatan X <sub>2</sub> = Modal X <sub>3</sub> = Jumlah Produksi X <sub>4</sub> = Pendidikan X <sub>5</sub> = Pengalaman berusahaatani	Faktor yang berpengaruh nyata terhadap adopsi pola usahatani diversifikasi adalah pendidikan dan pengalaman bertani. Pendapatan usahatani pola diversifikasi lebih tinggi dibanding monokultur.
3	Prospek Adopsi Peremajaan Kopi dengan Teknik Kapak Kulai di Provinsi Bengkulu. Peneliti: Wahyu Wibawa dan Yesmawati (Wibawa, 2015)	Y = Prospek Adopsi Peremajaan Kopi dengan Teknik Kapak Kulai X <sub>1</sub> = Sikap Kognitif X <sub>2</sub> = Sikap Afektif X <sub>3</sub> = Sikap Konatif X <sub>4</sub> = Produktivitas X <sub>5</sub> = Pendapatan X <sub>6</sub> = Efisiensi Biaya Tenaga Kerja	Peremajaan kopi dengan teknik kapak kulai memiliki prospek adopsi yang baik dengan skor persepsi petani 4,02-4,37. Faktor utama adopsi adalah produktivitas tinggi (78,12%), pendapatan tinggi (20,14%), dan efisiensi biaya tenaga kerja (1,74%).
4	Tingkat Adopsi Good Agricultural Practices (GAP) Budidaya Kopi	Y = Tingkat Adopsi Good Agricultural Practices (GAP)	Tingkat adopsi berbagai aspek GAP bervariasi; adopsi penanaman varietas unggul

**Lanjutan Tabel 2**

No	Judul Dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
	Arabika Gayo Peneliti: Mahyuda, Siti Amanah, Prabowo Tjitropranoto (Mahyuda <i>et al.</i> , 2018)	Budidaya Kopi Arabika Gayo X <sub>1</sub> = Umur X <sub>2</sub> = Tingkat pendidikan formal X <sub>3</sub> = Tingkat Pendidikan nonformal X <sub>4</sub> = Pengalaman berusahatani X <sub>5</sub> = Jumlah tanggungan keluarga X <sub>6</sub> = Luas lahan X <sub>7</sub> = Tingkat manfaat inovasi X <sub>8</sub> = Tingkat dukungan penyuluhan X <sub>9</sub> = Tingkat dukungan Pasar X <sub>10</sub> = Tingkat dukungan Informasi X <sub>11</sub> = Tingkat dukungan tenaga kerja X <sub>12</sub> = Ciri inovasi	dan pembuatan lubang rorak kategori sedang, pemangkasan koker dan penanaman pelindung kategori tinggi, sedangkan pemupukan organik kategori sangat rendah. Faktor utama yang memengaruhi adalah manfaat inovasi dan keuntungan relatif.
5	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Adopsi Inovasi dalam Pengolahan Kopi Menjadi Kopi Bubuk di Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat Peneliti: Ulfa Inaswati, Aprillita, dan Idris Sardi (Inaswati <i>et al.</i> , 2017) Persepsi dan Keputusan Adopsi Inovasi Teknologi Berbasis Kearifan Lokal Pada Budidaya Kopi di Lampung Peneliti: Zahara, Slameto, Umi Karomah Yaumidin, Robet Asnawi, Gontom C. Kifli, Retna Qomariah, Sumaryanto, Dwi Priyanto, Ratna Wylis	X <sub>1</sub> = Sifat Inovasi X <sub>2</sub> = Sifat Sampel X <sub>3</sub> = Cara Pengambilan Keputusan X <sub>3</sub> = Saluran Komunikasi X <sub>4</sub> = Keadaan Penyuluh X <sub>5</sub> = Sumber Informasi Y <sub>1</sub> = Persepsi Inovasi Teknologi Berbasis Kearifan Lokal Pada Budidaya Kopi Y <sub>2</sub> = Keputusan Adopsi Inovasi Teknologi Berbasis Kearifan Lokal	Faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi pengolahan kopi menjadi kopi bubuk di antaranya adalah pengalaman usaha, tingkat pendidikan, akses informasi, dan dukungan penyuluhan.. Keputusan adopsi inovasi teknologi berbasis kearifan lokal dipengaruhi secara signifikan oleh: Pendidikan Luas lahan Kemudahan untuk dicoba (Triabilitas). Hasil analisis menunjukkan
6		Pada Budidaya Kopi X <sub>1</sub> = Umur X <sub>2</sub> = Pendidikan X <sub>3</sub> = Pengalaman usahatani X <sub>4</sub> = Luas lahan X <sub>5</sub> = Produktivitas	bahwa 39,5% dari variabel yang diuji mampu menjelaskan keputusan adopsi, sementara 60,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

**Lanjutan Tabel 2**

No	Judul Dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
	Arief, Danarsi	$X_6 =$ Biaya usahatani	
	Diptaningsari, Erliana	$X_7 =$ Keuntungan relatif	
	Novitasari, Nandari	$X_8 =$ Kesesuaian	
	D. Suretno,	(compatibility)	
	Meidaliyantisyah,	$X_9 =$ Kompleksitas	
	Rahadian Mawardi,	(complexity)	
	Erdiansyah, Mala	$X_{10} =$ Kemudahan untuk	
	Agustiani (Zahara <i>et al.</i> , 2024)	dicoba (Trialabilitas)	
		$X_{11} =$ Dapat diamati (observability)	
7	Tingkat Adopsi Petani Menggunakan Tanaman Pelindung Terhadap Teknologi Budidaya Kopi ( <i>Coffea</i> sp) di Kecamatan Sibanggor Kabupaten Mandailing Natal Peneliti: Riadoh Aulia (Aulia, 2021)	$Y =$ Tingkat Adopsi Petani Menggunakan Tanaman Pelindung Terhadap Teknologi Budidaya Kopi ( <i>Coffea</i> sp) $X_1 =$ Pengalaman Petani $X_2 =$ Jumlah tanggungan $X_3 =$ Tingkat kosmopolitan $X_4 =$ Akses informasi $X_5 =$ Peran penyuluh	Tingkat adopsi petani menggunakan tanaman pelindung terhadap teknologi budidaya kopi di Kecamatan Sibanggor Kabupaten Mandailing Natal sebesar 76,85% tergolong kategori tinggi.

Mengacu pada Tabel 2 diketahui bahwa, variabel pendidikan formal, pengalaman, pendapatan, tipe pengambilan keputusan, karakteristik inovasi dan akses informasi merupakan variabel – variabel dalam penelitian ini. Perbedaan utama penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah fokus yang mengkaji adopsi petani kopi arabika dalam pengolahan ceri menjadi gabah dengan metode *full wash* di lokasi yang belum pernah dilakukan penelitian ini sebelumnya. Selain mengukur tingkat adopsi, tujuan dari penelitian ini juga adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi adopsi petani kopi arabika dalam pengolahan ceri menjadi gabah dengan metode *full wash*.

### 2.3 Kerangka Pikir



**Keterangan:**

→ : Berpengaruh

— : Proses

Gambar 2. Kerangka Pikir

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga tingkat adopsi petani kopi arabika terhadap pengolahan ceri menjadi gabah dengan metode *full wash* di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun belum optimal dan berada dalam kategori sedang
2. Diduga terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan formal, pengalaman, pendapatan, tipe pengambilan keputusan, karakteristik inovasi dan akses informasi terhadap pengolahan ceri menjadi gabah dengan metode *full wash* di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun